

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di dalam kehidupan sehari-hari, tanpa kita sadari, segala sesuatu yang kita lihat memiliki bentuk dan cirinya masing-masing. Berbeda halnya dengan orang tunanetra, keterbatasan atau bahkan ketidakmampuan yang mereka miliki pada indera penglihatannya mengakibatkan penerimaan stimulus/informasi hanya dapat dilakukan melalui indera yang lain (selain mata). Dalam memahami suatu objek atau benda, seorang tunanetra akan mengobservasi objek atau benda tersebut menggunakan indera peraba (tangan), setiap inci serta detail objek atau benda tersebut mereka perhatikan dengan cara meraba pada masing-masing bagiannya. Seiring perkembangan zaman, peran dan proses dalam pendidikan semakin bertambah baik pada pendidikan formal maupun non formal, seperti yang di terapkan pada anak berkebutuhan khusus. Penerapan materi dalam proses belajar mengajar berbeda, sebab anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik khusus berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus, adalah anak yang kemampuan mental, emosi, dan fisiknya di bawah kemampuan anak normal.

Gangguan penglihatan (*visual impairment*) adalah suatu kondisi yang terjadi akibat hilangnya fungsi indera pelihat yang signifikan dan tidak dapat disembuhkan dengan obat - obatan, operasi bedah, atau alat optik umum seperti kaca mata (Kanyemba et al, 2017). Somantri mengungkapkan bahwa ketunanetraan dapat disebabkan oleh banyak faktor, antara lain oleh faktor genetik, kondisi psikologis ibu saat hamil, keracunan, kekurangan gizi serta malnutrisi. Selain itu, individu juga dapat mengalami ketunanetraan setelah dilahirkan yang disebabkan oleh kurangnya vitamin A, terkena penyakit mata, pengaruh alat medis saat dilahirkan, kecelakaan dan terkena virus maupun racun (Somantri, 2007).

Penyandang tunanetra dapat memaksimalkan indera pendengar dan indera peraba untuk dapat melakukan interaksi (Heuten et al, 2008). Optimalisasi indera pendengar dapat dilakukan dengan memanfaatkan media suara. Berbagai macam informasi dapat dikemas dalam bentuk suara untuk kemudian dapat diakses oleh penyandang tunanetra. Optimalisasi indera peraba dapat dilakukan dalam bentuk

perangkat taktil (*tactile*). Perangkat taktil adalah segala bentuk perangkat yang dapat diraba atau disentuh. Perangkat taktil umumnya digunakan oleh penyandang tunanetra sebagai media penerima dan tunanetra dapat lebih terbantu dalam melakukan aktivitas sehari – hari.

Menurut Sudjana (2008: 99) alat peraga yang biasa disebut media audio-visual adalah suatu alat bantu untuk mendidik atau mengajar supaya apa yang diajarkan mudah dimengerti anak didik. Alat peraga pendidikan bertujuan agar proses pendidikan lebih efektif dengan jalan meningkatkan semangat belajar siswa, alat peraga pendidikan memungkinkan lebih sesuai dengan perorangan, dimana para siswa belajar dengan banyak kemungkinan, sehingga belajar berlangsung sangat menyenangkan bagi masing-masing individu. Sedangkan jenis alat peraga yang digunakan dalam pembelajaran anak tunanetra adalah alat peraga dengan jenis tiruan/model sehingga bentuknya hampir sama dengan objek sebenarnya, akan tetapi sifat substansi, permukaan, dan ukuran ada kemungkinan tidak sama.

Menurut Moerdiani (1987), ada dua cara untuk mengenalkan suatu benda/objek pada seorang tunanetra, yaitu secara sintetik dan analitik. Pada persepsi sintetik, suatu objek atau benda akan dianalisis secara keseluruhan dengan menggunakan satu ataupun kedua tangannya yang kemudian masing-masing bagian objek atau benda tersebut akan terdeskripsikan. Sebaliknya pada persepsi analitik, objek atau benda tidak dianalisis secara keseluruhan dikarenakan ukurannya yang terlalu besar atau terlalu jauh. Apabila suatu objek atau benda berukuran besar atau letaknya terlalu jauh untuk dapat diraih, mereka akan diberikan suatu model atau replika yang memiliki karakteristik yang sama dengan benda aslinya. Hal tersebut membantu mereka menjelaskan sesuatu yang abstrak dan menjadikannya konkrit (Effendi, 2006).

Hallahan dan Kauffman (1991) mengatakan bahwa perbedaan antara seorang tunanetra dengan bukan tunanetra dalam memvisualisasikan suatu objek atau benda, terutama objek atau benda fisik, adalah berdasarkan pada pengalaman yang mereka alami. Seorang tunanetra akan menggunakan pengalaman taktil dalam pengembangan suatu konsepsi/gambaran. Sedangkan orang normal lebih menggunakan pengalaman visual mereka. Dengan kata lain, orang tunanetra lebih

bergantung pada indera perabanya dalam mengidentifikasi suatu objek atau benda, sedangkan orang normal akan menggunakan indera penglihatannya

Secara umum, orang normal (bukan tunanetra) dapat mempersepsikan macam- macam objek/benda beserta bagiannya sekaligus melalui indera penglihatan. Sedangkan untuk tunanetra, mereka harus merasakan (meraba) tiap- tiap bagian satu persatu dan kemudian diintegrasikan menjadi suatu konsep (Susanto, 2008). Dalam mendeskripsikan suatu objek/benda, terutama yang berukuran kecil serta dapat digenggam dengan satu maupun dua tangan, seorang tunanetra akan menggunakan rabaan sintetik dimana objek/benda dapat diobservasi secara keseluruhan secara langsung. Namun apabila benda tersebut terlalu besar untuk dapat digenggam dengan kedua tangan, maka dibutuhkan sentuhan (rabaan) analitik, yaitu seorang tunanetra akan meraba setiap bagian dari suatu objek/benda satu persatu dengan seksama kemudian dalam mental mereka akan dikonstruksi gambaran dari objek/benda tersebut dengan cara menggabungkan imajinasi atau refleksi yang telah mereka dapat menjadi satu (Moerdiani, 1987).

Uraian di atas mengindikasikan bahwa tingkat kecerdasan yang dimiliki oleh anak tunanetra sama seperti kecerdasan anak-anak pada umumnya. Namun, pada umumnya proses penyerapan informasi mereka lebih lambat daripada anak normal lainnya. Mereka memiliki daya ingat yang kuat, indera peraba yang peka, serta indera pendengaran yang sensitif sehingga dapat digunakan untuk menunjang dalam proses pembelajarannya. Kemampuan akademik yang dimiliki anak tunanetra secara umum sama seperti anak normal lainnya. Ketunanetraan mereka berpengaruh pada keterampilan membaca dan menulis mereka. Untuk memenuhi pembelajarannya, dibutuhkan media yang sesuai untuk menunjang pembelajarannya.

Keterbatasan penglihatan pada anak tunanetra berdampak pada kemampuan sosial mereka. Mereka kesulitan dalam mengamati dan menirukan perilaku sosial dengan benar. Mereka memerlukan latihan dalam pengembangan persahabatan dengan sekitar, mengetahui keadaan sekitar, menjaga kontak mata atau orientasi wajah, penampilan postur tubuh yang baik, mempergunakan gerakan tubuh dan ekspresi wajah, mempergunakan intonasi suara dalam mengekspresikan

perasaan, serta menyampaikan pesan yang tepat saat berkomunikasi. Tunanetra harus dapat hidup di lingkungan masyarakat secara layak dan harus menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, karena tidak setiap orang sanggup memberikan bantuan secara moril dan materil terhadap orang yang mengalami ketunanetraan. Untuk dapat bersosialisasi dan dapat membuat kehidupan yang layak bagi tunanetra, maka setiap tunanetra dituntut untuk mandiri, untuk itu tunanetra harus mendapatkan pendidikan yang layak seperti orang normal pada umumnya.

Secara fisik, remaja mengalami perubahan yang cepat, seperti berat badan dan tinggi badan semakin bertambah, perubahan bentuk tubuh, serta perkembangan karakteristik seksual. Periode tersebut dikenal sebagai periode pubertas, dimana terjadinya kematangan fisik dengan cepat pada hormon dan perubahan tubuh yang terjadi selama remaja awal (Santrock, 2008). Umumnya, pada tahap itu kematangan fisik serta seksualitas sudah tercapai sepenuhnya, tetapi tidak halnya dengan kematangan psikologis (Papalia, Old, & Fieldman, 2001). Dorongan seksual pada masa remaja mulai muncul pada semua individu, tidak terkecuali remaja dengan berkebutuhan khusus (Rusiaman & Asiah, 2007).

Anak penyandang disabilitas lebih rentan mengalami pelecehan seksual terutama anak tunanetra akibat dari hambatan penglihatan yang dilaminya sehingga tidak dapat melihat kondisi dan situasi di sekitarnya. Mereka bergantung atau membutuhkan bantuan kepada orang lain. Perempuan disabilitas merupakan kelompok rentan, kerentanan ini dikarenakan pendidikan dan layanan kesehatan reproduksi bagi perempuan disabilitas terbatas. Selain itu, fasilitas kebutuhan dasar bagi disabilitas minim. Stigma negatif masyarakat dan sikap menyalahkan korban juga masih dilontarkan terhadap perempuan disabilitas yang jadi korban pelecehan seksual.

Pelecehan seksual atau *sexual harassment*, dapat dimaknai sebagai perilaku yang ditandai dengan komentar-komentar seksual yang tidak diinginkan dan tidak pantas, atau pendekatan- pendekatan fisik berorientasi seksual yang dilakukan di tempat atau situasi kerja, profesional, atau lingkup sosial lainnya (Rusyidi, Bintari & Wibowo, 2019:75). Dalam konsepsi Gelfand, Fitzgerald, & Drasgow (1995), pelecehan seksual merupakan tindakan berkonotasi seksual yang tidak diinginkan

yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap orang lain. Kasus-kasus berupa pelecehan seksual dapat terjadi di mana saja termasuk di ranah publik mulai pertokoan, jalan, atau transportasi umum oleh pelaku yang tidak dikenal korban (*stranger sexual harassment*). Pelecehan seksual juga dapat terjadi di tempat korban biasa beraktivitas seperti tempat kerja, kantor, kampus, lingkungan rumah atau sekolah oleh pelaku yang dikenal baik oleh korban (Fairchild & Rudman, 2008; Pina, Gannon, & Saunders, 2009).

Kasus pelecehan seksual pernah terjadi di SLBN A Citeureup, pelecehan tersebut dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus dan korbannya, yaitu anak berkebutuhan khusus. Bentuk dari pelecehannya siswa laki laki memegang payudara siswi perempuan tetapi siswi perempuan merespon dengan ketawa-ketawa kecil. Respon siswi perempuan tersebut disebabkan oleh tidak adanya pemahaman siswi perempuan tersebut terkait dengan bagian tubuh mana yang boleh disentuh dan bagian tubuh mana yang tidak boleh disentuh oleh lawan jenis.

Oleh karena itu, anak perlu diberi pengetahuan dan pemahaman mengenai batasan sentuhan fisik. Mengajarkan batasan pada anak berarti anak mengetahui batasan-batasan diri mereka dan juga dapat menghargai diri mereka secara penuh. Selain untuk mengajarkan aturan dan nilai sosial, juga terkait dengan mengajarkan anak menjaga diri. Mengajarkan batasan diri juga berkaitan dengan mengajarkan respect atau menghargai diri sendiri maupun orang lain. Untuk mengajarkan batasan sentuhan fisik pada anak tentunya dibutuhkan sarana yang sesuai dan tepat. Pentingnya sarana yang baik untuk mendukung kegiatan belajar mengajar sangatlah dibutuhkan. Karena sarana yang baik pula, efektivitas belajar di kelas akan lebih maksimal. Hal ini juga tidak lepas dari peran media yang sudah menjadi kebutuhan belajar anak berkebutuhan khusus

Dipilihnya media dalam suatu pembelajaran bertujuan untuk memberi jalan atau sebaik mungkin bagi pelaksanaan dan kesuksesan operasional tempat atau situasi kerja, profesional, atau lingkup sosial lainnya (Rusyidi, Bintari & Wibowo, 2019:75). Dalam konsepsi Gelfand, Fitzgerald, & Drasgow (1995), pelecehan seksual merupakan tindakan berkonotasi seksual yang tidak diinginkan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap orang lain.

Kasus-kasus berupa pelecehan seksual dapat terjadi di mana saja termasuk di ranah publik mulai pertokoan, jalan, atau transportasi umum oleh pelaku yang tidak dikenal korban (*stranger sexual harassment*). Pelecehan seksual juga dapat terjadi di tempat korban biasa beraktivitas seperti tempat kerja, kantor, kampus, lingkungan rumah atau sekolah oleh pelaku yang dikenal baik oleh korban (Fairchild & Rudman, 2008; Pina, Gannon, & Saunders, 2009).

Kasus pelecehan seksual pernah terjadi di SLBN A Citeureup, pelecehan tersebut dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus dan korbannya, yaitu anak berkebutuhan khusus. Bentuk dari pelecehannya siswa laki laki memegang payudara siswi perempuan tetapi siswi perempuan merespon dengan ketawa-ketawa kecil. Respon siswi perempuan tersebut disebabkan oleh tidak adanya pemahaman siswi perempuan tersebut terkait dengan bagian tubuh mana yang boleh disentuh dan bagian tubuh mana yang tidak boleh disentuh oleh lawan jenis.

Oleh karena itu, anak perlu diberi pengetahuan dan pemahaman mengenai batasan sentuhan fisik. Mengajarkan batasan pada anak berarti anak mengetahui batasan-batasan diri mereka dan juga dapat menghargai diri mereka secara penuh. Selain untuk mengajarkan aturan dan nilai sosial, juga terkait dengan mengajarkan anak menjaga diri. Mengajarkan batasan diri juga berkaitan dengan mengajarkan respect atau menghargai diri sendiri maupun orang lain. Untuk mengajarkan batasan sentuhan fisik pada anak tentunya dibutuhkan sarana yang sesuai dan tepat. Pentingnya sarana yang baik untuk mendukung kegiatan belajar mengajar sangatlah dibutuhkan. Karena sarana yang baik pula, efektivitas belajar di kelas akan lebih maksimal. Hal ini juga tidak lepas dari peran media yang sudah menjadi kebutuhan belajar anak berkebutuhan khusus

Dipilihnya media dalam suatu pembelajaran bertujuan untuk memberi jalan atau sebaik mungkin bagi pelaksanaan dan kesuksesan operasional pembelajaran. Sedangkan dalam konteks lain media pembelajaran dapat dikatakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan atau menyalurkan materi dari guru secara terencana sehingga siswa dapat belajar efektif dan efisien.

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi pelajaran kepada peserta didik dan dapat merangsang

pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan si belajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Media memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan sebagai suatu sarana atau perangkat yang berfungsi sebagai perantara atau saluran dalam suatu proses komunikasi antara komunikator dan komunikan. Media pembelajaran biasanya dipahami sebagai benda-benda yang dibawa masuk ke ruang kelas untuk membantu efektivitas proses belajar mengajar.

Anak tunanetra memiliki hambatan dalam penglihatannya dan tidak dapat menerima informasi secara visual, sehingga untuk menggantikan peran dari indera penglihatan tunanetra menggunakan indera mereka yang tersisa yaitu memaksimalkan indera perabaan dan indera pendengarannya. Oleh karena itu, penggunaan media boneka bermanfaat untuk mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran yang diajarkan. Pemakaian media boneka dirasa dapat membantu anak tunanetra dalam proses belajar mengajar. Siswa dapat meraba secara langsung bagian tubuh yang sedang diajarkan atau dijelaskan pada boneka tersebut, siswa dapat menggunakan indera peraba dan indera pendengarannya untuk memperoleh informasi. Sehingga menambah pemahaman siswa terhadap penguasaan materi.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah, di SLB tersebut belum ada pembelajaran mengenai pemahaman batasan sentuhan fisik. Sehingga, diperlukan pemahaman batasan sentuhan fisik bagi remaja putri tunanetra supaya anak terhindar dari pelecehan seksual dengan menggunakan media boneka dalam memberikan informasi.

1.3 Batasan Masalah

Peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini pada pengaruh penggunaan media boneka terhadap peningkatan pemahaman pencegahan pelecehan seksual bagi remaja putri tunanetra di SLBN A Citeureup.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :
 “Seberapa besar pengaruh penggunaan media boneka terhadap peningkatan pemahaman pencegahan pelecehan seksual bagi remaja putri tunanetra di SLBN A Citeureup?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh penggunaan media boneka terhadap peningkatan pemahaman pencegahan pelecehan seksual bagi remaja putri tunanetra di SLBN A Citeureup.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru tentang pemahaman batasan sentuhan fisik menggunakan media boneka. Sehingga, mencegah remaja putri tunanetra dari pelecehan seksual.

b. Manfaat Praktis

a) Manfaat bagi guru, diharapkan media ini dapat menjadi media alternatif bagi guru untuk menerangkan batasan sentuhan fisik kepada remaja putri tunanetra.

b) Manfaat bagi siswa, diharapkan penelitian ini dapat mencegah remaja putri tunanetra dari pelecehan seksual dan diharapkan dengan menggunakan media boneka remaja putri tunanetra dapat lebih mudah memahami tentang apa yang disampaikan.